

Perilaku Bias Investor Kota Batam dalam Berinvestasi Saham

Johny Budiman¹⁾, Delfina²⁾, Fionna Quinn³⁾, Alexander J. W⁴⁾, Rudiyanto⁵⁾, Hardy W. L⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Internasional Batam

Abstract

Naturally, investors in each different country's market have a distinct ways and process for choosing their decision on investments. Therefore, this study is conducted to examine how Batam City's individual stock investors are influenced psychologically. Using a qualitative methodology to collect primary data obtained from five Batam City stock investors who have knowledge and expertise in finance and stock investing. 7 questions about the investors opinions of their stock investments were asked during the interview. The responses of investors were then analyzed according to the bias behaviour displayed in investing, specifically overconfidence, excessive optimism, psychology of risk, and herding. The results of the study's findings indicate that the majority of the investors who were surveyed have overconfidence, excessive optimism, and herding. Meanwhile, only one out of every 5 investors showed a loss aversion bias in investing in stocks.

Keywords: Overconfidence, Excessive Optimism, Psychology of Risk, Herding, Behavioral Biases

Abstrak

Investor di setiap pasar negara yang berbeda, tentunya juga memiliki cara pengambilan keputusan yang berbeda terhadap investasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji faktor psikologis dalam memengaruhi investor saham individual di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui metode wawancara dengan 5 investor saham di Kota Batam yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai keuangan dan investasi saham. Dalam wawancara tersebut, diajukan 7 pertanyaan yang berkaitan dengan pandangan investor terhadap investasi saham yang dilakukan. Jawaban investor kemudian dianalisis sesuai dengan perilaku bias yang ditunjukkan dalam investasi yakni *overconfidence*, *excessive optimism*, *psychology of risk*, dan *herding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overconfidence*, *excessive optimism* dan *herding* dimiliki oleh sebagian besar investor yang diwawancarai. Sedangkan hanya 1 dari 5 investor yang menunjukkan adanya bias *loss aversion* dalam berinvestasi saham.

Kata Kunci: Overconfidence, Excessive Optimism, Psychology of Risk, Herding, Perilaku Bias

Copyright (c) 2022 Johny Budiman

✉ Corresponding author :

Email Address : johny.budiman@uib.ac.id

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, uang tidak lagi disimpan dalam bentuk tunai maupun rekening tabungan bank, namun uang tersebut mulai diinvestasikan. Sejumlah orang melakukan investasi untuk menunda kegiatan konsumsi saat ini dan mengharapkan aset yang diinvestasikan dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang (Maharani & Saputra, 2021). Dengan berinvestasi, memungkinkan nilai aset tersebut untuk tumbuh dari waktu ke waktu dengan keuntungan dari pertumbuhan jangka panjang. Rasheed *et al.* (2018) menyatakan investasi adalah tindakan atau proses menginvestasikan uang untuk mengantisipasi keuntungan di masa depan. Investasi dilakukan untuk meningkatkan

jumlah uang atau aset yang tersedia dan biasanya menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dari yang diharapkan dalam jangka waktu yang lama (Wang & Nuangjamnong, 2022). Ketika berinvestasi, investor akan membuat penilaian agar dapat memutuskan jenis, diversifikasi, jumlah, dan waktu investasi (Vaidya, 2021). Sifat juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi (Lai, 2019).

Di pasar saham, nilai uang dapat bertumbuh dan melampaui inflasi ketika investor membuat keputusan investasi yang bijaksana. Investor di pasar saham tidak selalu membuat keputusan dan mengambil tindakan berdasarkan rasionalitas, tetapi juga terdorong oleh alasan psikologis (Phan & Zhou, 2014). Penyebab perilaku irasional investor dijelaskan dengan menggunakan bias psikologis (Zahera & Bansal, 2018). Manusia tidak selalu membuat keputusan yang rasional, sebaliknya, mereka sering membuat keputusan yang bias karena kepribadian, jenis kelamin, perspektif mereka tentang uang (Kappal & Rastogi, 2020). Menurut Metawa *et al.* (2019), elemen emosional dan psikologis seperti ketakutan, keserakahan, dan terlalu percaya diri juga penting dalam memengaruhi pilihan investasi.

Salah satu investor terkaya di Indonesia yang bernama Lo Kheng Hong pernah mengalami kerugian yang besar karena mengoleksi saham BUMI (pertambangan). Harga saham BUMI per lembar pada awal 2007 adalah Rp900, dan mencapai puncaknya pada 2008 sebesar Rp8.750 per lembar. Namun karena terkena dampak dari krisis keuangan global pada tahun 2008, harga saham tersebut merosot menjadi Rp50 per lembar. Lo Kheng Hong dengan sikap optimisnya tetap menahan saham BUMI miliknya dan menjualnya pada harga Rp3.300. Dengan begitu, Lo Kheng Hong meraup keuntungan sebesar 550 persen karena sikap optimisnya untuk tetap menahan saham BUMI walaupun harganya merosot (Hendro, 2022). Dari kasus tersebut, dapat dinilai bahwa ketika investor memiliki pandangan positif, mereka akan lebih optimis dalam membuat penilaian. Sebaliknya, apabila pemikiran investor buruk, investor akan menjadi jauh lebih pesimis. Akhtar dan Das (2019) menemukan *overconfidence*, *optimisme*, *herd behavior*, dan *risk attitude* sebagai variabel psikologis yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap niat investasi. Penelitian tersebut menemukan investor yang terlalu percaya diri (*overconfidence*) sering membeli saham yang tidak menghasilkan pengembalian, dan biasanya memiliki hasil investasi yang lebih rendah. Selain itu, investor yang merasa dirinya memiliki kompetensi yang kuat dan pengalaman sukses akan lebih sering melakukan *trading* di pasar keuangan.

Lingkungan investasi yang berbeda juga akan memengaruhi psikologis investor (Phan & Zhou, 2014). Investor di setiap pasar negara yang berbeda, tentunya juga memiliki cara pengambilan keputusan yang berbeda terhadap investasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji faktor psikologis dalam memengaruhi investor saham individual di Kota Batam. Sesuai dengan studi yang telah dilakukan oleh Oehler *et al.* (2018), menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan agar dapat mengetahui hubungan antara psikologis seseorang dan pengambilan keputusan keuangan (*financial decision making*).

TINJAUAN PUSTAKA

Overconfidence

Salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi keputusan investasi investor adalah *overconfidence*. *Overconfidence* atau rasa percaya diri yang berlebihan dapat memengaruhi penilaian, penalaran, dan kemampuan kognitif seseorang dalam mengambil keputusan. Sehingga investor dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung melebih-lebihkan pengetahuan mereka karena percaya bahwa mereka memiliki kapabilitas yang tinggi (Adiputra, 2021). Penelitian Ul Abdin *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *cognitive biases* yang dimiliki oleh investor memengaruhi kinerja investasi. Semua investor kelas atas terlalu percaya diri karena adanya ilusi yang tidak realistis, optimisme yang tinggi, dan atribusi diri. Investor yang percaya diri cenderung mengambil risiko yang lebih besar, dan keputusannya tidak rasional. Ketika investor melakukan investasi, dia akan mengevaluasi informasi yang didapatkan dengan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Berbeda dengan investor yang terlalu percaya diri, maka dia akan membuat keputusan investasi berdasarkan keyakinannya, bukan mengevaluasi seluruh informasi sehingga keputusannya tidak rasional (Qasim *et al.*, 2019).

Wang dan Nuangjamnong (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa investor dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi biasanya membuat keputusan investasi berdasarkan pengalaman investasi masa lalu, dan mengabaikan informasi pasar yang terbaru. Investor yang terlalu percaya diri juga lebih aktif dalam berinvestasi karena merasa dirinya berkompotensi. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi membuat seseorang berusaha membuktikan bahwa mereka benar, meskipun pada kenyataannya keputusan yang diambil tidak rasional sama sekali. Mereka mungkin menderita kerugian akibat keputusan tersebut, dan tidak siap untuk menerima kenyataan (Malik *et al.*, 2021).

Excessive Optimism

Sikap optimis yang berlebihan melibatkan pengaturan proporsi yang terlalu tinggi untuk informasi pribadi dan terlalu percaya diri terhadap keterampilan yang dimiliki. Rasa optimis yang berlebihan biasanya muncul karena individu terlalu percaya diri dan mempercayai bahwa peristiwa di masa depan akan lebih indah dan positif dibandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi (Phan & Zhou, 2014). Bias optimisme sering diidentikkan pada individu ketika hasil yang didapatkan berbeda dengan apa yang diharapkan (Zika *et al.*, 2016). Optimisme juga berkaitan dengan harapan positif yang terlepas dari upaya dan keterampilan dari investor untuk mendapatkan hasil tersebut. Jika investor mendapatkan keuntungan dari perusahaan sesuai dengan harapan mereka, maka mereka akan berinvestasi di perusahaan yang sama di tahun depan. Sedangkan jika harapan investor tidak terpenuhi, maka investor tersebut tidak akan lagi berinvestasi di perusahaan tersebut (Suhono & Nugraha, 2021). Investor dipengaruhi oleh bias optimisme yang berlebihan karena adanya faktor emosional yang memengaruhinya dalam pengambilan keputusan (Lu & Feldman, 2001). Investor yang terpengaruh oleh bias optimisme dalam pengambilan keputusan akan percaya bahwa situasi pasar akan menguntungkan mereka walaupun risikonya tinggi.

Psychology of Risk

Dalam sektor keuangan, risiko masih menjadi hal yang kontroversial (Phan & Zhou, 2022). *Prospect theory* mewakili paradigma utama dalam mengambil keputusan dibawah ketidakpastian (Monicah & Shiundu, 2020). *Loss aversion* merupakan bagian dari *prospect theory* yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menghindari kerugian

hingga merugikan keuntungannya yang akibatnya mencegah investor keluar dari saham yang merugi (Hunguru et al., 2020). *Loss aversion* menggambarkan kerugian memiliki dampak negatif yang lebih besar terhadap utilitas seseorang daripada dampak positif dari suatu keuntungan yang setara (Vriezekolk, 2020)

Perilaku *loss aversion* tercermin dalam penelitian Hunguru et al. (2020), yaitu ketika investor telah mendapatkan keuntungan, investor cenderung untuk mencari lebih banyak peluang untuk berinvestasi dan melakukan prospek untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan. Namun, hal ini menyebabkan investor mengambil keputusan yang tergesa-gesa yang dapat menyebabkan kerugian. Sedangkan ketika menghadapi kerugian investor cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan selanjutnya. Kemudian sebuah penelitian yang dilakukan oleh Leković (2020) menemukan efek disposisi dapat terjadi sebagai akibat dari *loss aversion*. Efek ini tercermin ketika pelaku pasar menjual surat berharga yang telah terapresiasi di atas harga pembeliannya terlalu dini supaya menjadi "pemenang" namun perilaku tersebut justru menghambat pencapaian keuntungan *capital gain* yang lebih besar dimasa depan. Sedangkan pelaku pasar cenderung untuk tetap menyimpan surat berharga dalam jangka waktu panjang ketika sedang mengalami kerugian. Perilaku tersebut mencegah pelaku pasar untuk melakukan penjualan yang menyebabkan kerugian supaya tidak menjadi "pecundang" namun akan berisiko mengalami kerugian modal yang lebih besar di masa depan. Efek disposisi ini termanifestasi dalam transaksi dengan jumlah besar dari realisasi keuntungan kecil namun hanya beberapa transaksi yang dilakukan mengalami kerugian kecil.

Ulukok et al. (2022) melakukan wawancara terhadap beberapa respondennya mengenai definisi dari kata "risiko". Para peserta mendefinisikannya sebagai kerugian besar dan memulai petualangan. Responden menggambarkan diri mereka sebagai individu yang hati-hati dan bersedia mengambil suatu risiko setelah melakukan penelitian yang memadai. Hasil penelitian Ulukok et al. (2022) menunjukkan bahwa investor tidak memiliki "*high risk appetite*", cenderung untuk melindungi modal mereka.

Herding

Herd behavior terjadi ketika investor cenderung tidak menggunakan informasi yang diperoleh ketika membuat suatu keputusan investasi, namun lebih memilih untuk mengikuti investasi yang dilakukan oleh investor lain (Abul, 2019). *Herding behavior* akan memengaruhi investor memfokuskan keputusan investasinya pada aktivitas jual beli saham yang sedang ramai, sehingga menyebabkan tren gelembung spekulatif dan membuat pasar saham menjadi tidak efisien (Evbayiro-Osagie dan Chijuka, 2021).

Monicah dan Shiundu (2020) dalam penelitiannya menemukan investor yang percaya diri akan kurang tertarik dengan perilaku *herding*. Namun ketika investor melakukan investasi dengan modal yang besar mereka cenderung memilih untuk mengikuti keputusan investasi yang dilakukan investor lain. Penelitian menarik mengenai perilaku *herding* ditemukan oleh Samal dan Mohapatra (2020) yang menemukan investor perempuan melakukan *herding* lebih banyak dibandingkan investor pria. Perilaku ini juga terlihat lebih banyak terjadi di India Utara dengan rentang usia di atas 65 tahun. Selanjutnya Hunguru et al. (2020) menemukan pengaruh *herding behavior* yang tinggi di ZSE (*Zimbabwe Stock Exchange*) ketika melakukan keputusan investasinya yang disebabkan kurangnya pendidikan investor.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi faktor psikologis (*overconfidence, excessive optimism, attitude towards risk, herding*) yang memengaruhi perilaku bias investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian untuk mengumpulkan data melalui studi pustaka dan teori-teori pada penelitian sebelumnya. Selain itu, data primer juga digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan narasumber yang merupakan investor saham di Kota Batam. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah investor individual di Kota Batam yang memiliki pengetahuan yang dalam mengenai investasi saham.

Untuk mengumpulkan pendapat dari narasumber, wawancara difokuskan pada masalah dan isu yang relevan terkait dengan faktor psikologis dan keputusan investasi. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan	Sumber
Bagaimana investor menilai kemampuan mereka yang berpotensi untuk berinvestasi di saham dibandingkan dengan orang lain?	(Phan & Zhou, 2014)
Bagaimana pandangan investor terhadap pasar saham di Indonesia?	
Bagaimana investor mengambil keputusan ketika pasar saham sedang mengalami penurunan?	
Bagaimana investor mengantisipasi pasar saham Indonesia beberapa tahun mendatang?	
Bagaimana tanggapan investor ketika pasar saham berubah dengan fluktuasi (kenaikan atau penurunan harga)?	
Bagaimana investor menggunakan indikator ketika melakukan pengambilan keputusan terhadap saham yang dituju atau diinginkan?	
Bagaimana investor mengambil keputusan ketika melakukan aktivitas jual/beli suatu saham?	

Wawancara dilakukan dengan 5 investor saham di Kota Batam yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang luas mengenai keuangan dan investasi, serta telah berpartisipasi di pasar selama 3 tahun atau lebih. Data narasumber yang diwawancarai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Investor

Identitas	Umur	Pekerjaan	Pengalaman

Investor 1	29	Pegawai Swasta	15 Tahun
Investor 2	22	Pegawai Swasta	3 Tahun
Investor 3	20	Pegawai Swasta	3 Tahun
Investor 4	20	Pegawai Swasta	3 Tahun
Investor 5	20	Pegawai Swasta	3 Tahun

Sumber: Data Diolah (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, informasi-informasi mengenai perilaku bias investor telah dikumpulkan. Perilaku bias investor yang dikaji dalam penelitian ini adalah *overconfidence*, *excessive optimism*, *psychological of risk*, dan *herding*.

1. *Overconfidence*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sentimen *overconfidence* terlihat dari jawaban investor atas pertanyaan yang diajukan. 3 dari 5 investor menilai diri mereka memiliki dasar investasi seperti analisis fundamental dan teknikal sehingga mereka dapat memahami tingkat risiko saham yang dituju. 1 dari 5 investor menilai dirinya sebagai investor profesional karena memiliki pengalaman kurang lebih 15 tahun dalam berinvestasi saham. Ketika ditanya "Mengapa bapak bisa menilai diri bapak sebagai investor profesional?". Investor tersebut menjawab "Karena saya sudah main saham lebih dari 15 tahun, sejauh ini sih begitu". Selain itu, ketika pasar saham sedang mengalami penurunan, 3 dari 5 investor menyatakan bahwa mereka akan tetap membeli saham yang berpotensi karena melihat adanya peluang. Investor 1 juga menyatakan "Kalo saya sih ambil risiko walaupun lagi turunturunnya karena selagi menurut saya bagus, ya saya bakal akumulasi terus".

Terlihat dari hasil wawancara bahwa sentimen *overconfidence* menjadi salah satu ciri khas yang melekat pada investor. Beberapa jawaban dari investor menunjukkan adanya karakteristik *overconfidence* yang ditunjukkan dengan keyakinan mereka terhadap pengalaman serta pengambilan risiko untuk membeli saham ketika pasar saham sedang menurun. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Wang dan Nuangjamnong (2022) bahwa investor dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi biasanya membuat keputusan investasi berdasarkan pengalaman mereka. Secara khusus, 4 dari 5 investor yang diwawancarai percaya terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dapat sepenuhnya mengendalikan kegiatan investasi mereka.

2. *Excessive optimism*

Hasil wawancara membuktikan bahwa semua investor menunjukkan sikap optimis mereka dalam memandang pasar saham Indonesia. Kelima investor optimis bahwa pasar saham Indonesia sangat berpotensi untuk terus tumbuh. 3 dari 5 investor menyatakan hal yang sama dimana pasar saham Indonesia sudah diawasi oleh OJK dan BEI ditambah lagi dengan diberlakukannya regulasi-regulasi oleh pemerintah menghadapi kondisi tertentu. Investor 1 juga menyatakan pendapatnya mengenai pasar saham Indonesia beberapa tahun ke depan, bahwa

“Kita nggak perlu takut dan nggak perlu terlalu mengantisipasi pasar saham Indonesia beberapa tahun kedepan, karena secara regulasi pemerintahan Indonesia sangat mengcover investor”. Investor 1 juga berpendapat mengenai pasar saham Indonesia saat ini, Investor 1 berpendapat “Sejauh ini makin lama makin bagus, karena bisa kita lihat kalau sekarang makin banyak perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO termasuk perusahaan teknologi. Apalagi sekarang sudah bulan November terus perusahaan-perusahaan mulai melakukan *window dressing* untuk memperbaiki harga sahamnya biar kelihatan bagus di akhir buku. Nah ini saat yang tepat untuk para investor membeli saham agar untung gitu”.

Ketika pasar saham mengalami penurunan, 3 dari 5 investor optimis dan tetap membeli saham yang dituju jika dirasa saham tersebut berpotensi meningkat kembali. Hanya 1 dari 5 investor menyatakan bahwa tidak akan melakukan *cut loss* walaupun saham yang dimiliki menurun drastis. Investor tersebut menyatakan “Saat saham yang saya pegang itu mendadak turun, selama ini saya belum pernah sih *cut loss* dan lebih memilih *hold* dulu. Saya sih anti *cut loss* tapi duit saya terbang”. Terbukti bahwa bias *excessive optimism* dalam pengambilan keputusan pembelian suatu saham merugikan investor berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara.

3. *Psychological of risk*

Perilaku bias seperti takut mengalami kerugian pada saat berinvestasi sehingga enggan untuk menjualnya tercermin pada perilaku *loss aversion* yang ditemukan pada investor 4 melalui hasil wawancara. Perilaku ini ditemukan ketika diberikan pertanyaan “Bagaimana investor mengambil keputusan ketika pasar saham sedang mengalami penurunan?”. Investor 4 menjawab “ketika mengalami penurunan saya lebih memilih untuk meninjau kembali fundamental dari saham yang saya pegang dan menunggu harga saham tersebut kembali naik”. Sedangkan pada investor 2 perilaku *loss aversion* tidak ditemukan dengan pernyataannya yang melakukan penjualan saham ketika tidak menduga saham yang dipegang mengalami penurunan yang cukup banyak. Perilaku investor 2 tidak termasuk dalam *loss aversion* dikarenakan investor melakukan penjualan ketika harganya jatuh dan menyadari bahwa sahamnya dibeli dengan harga yang terlalu mahal.

Perilaku *loss aversion* juga tidak ditemukan pada investor 3 dan 5 dengan pernyataannya bahwa akan melakukan penjualan dengan memberikan batas harga tertentu dan pada saat saham yang dipegang jatuh ke batasan harga yang ditentukan. Investor 5 menyampaikan “Saya sih siap siaga untuk menelusuri berita atau cari info lah tentang saham yang saya beli, jadi pas saham itu sudah menyentuh batas yang saya tentukan maka saya akan jual”. Sedangkan investor 3 lebih menggambarkan dirinya sebagai seorang *trader*, menurutnya *trader* harus disiplin untuk melakukan *cut loss* atau menjual rugi ketika saham yang dipegang turun lebih dari 5% maka dari itu investor 3 tidak memiliki perilaku *loss aversion*. Hasil dari wawancara menemukan terdapat 4 dari 5 investor tidak memiliki perilaku *loss aversion* dalam investasi yang dilakukan dengan menerapkan batasan-batasan tertentu untuk menghindari atau mengurangi kerugiannya.

4. *Herding*

Perilaku *herding* terjadi ketika investor membeli suatu saham berdasarkan aksi jual beli yang sedang ramai dan menyebabkan harganya terus meningkat. Bias *herding* ditemukan pada 4 dari 5 investor yang diwawancarai dengan pertanyaan "Bagaimana investor menggunakan indikator ketika melakukan pengambilan keputusan terhadap saham yang dituju atau diinginkan?". Investor 2 menjawab "Biasanya untuk beli saham ada sedikit terpengaruh sama sentimen pasar misalnya ada beberapa saat yang lalu seperti *commodity super cycle* dimana harga batu bara itu naik drastis kemudian harga emas, harga tembaga itu naik drastis itu bisa menjadi salah satu alasan saya untuk menagmbil keputusan berinvetsasi". Selain itu, investor 4 dan 5 menyatakan tetap mengikuti perkembangan tren pasar saat ingin membeli sebuah saham serta mencari beberapa informasi dari investor kenalannya ataupun melalui media sosial terhadap saham yang ingin dibeli.

Investor 3 menyatakan ketika membeli saham lebih baik untuk mengikuti tren pasar. Investor 3 menambahkan "Saat mau beli sebuah saham ya kita harus mengikuti tren pasar dong. Kalau trennya sudah tidak menarik lagi ya dijual, tapi kalau menurut anda masih bagus ya tinggal dipertahankan". Perilaku investor 3 mencerminkan aktivitas *herding* yaitu memfokuskan keputusan investasinya pada aktivitas jual beli saham yang sedang ramai. Sebaliknya, perilaku *herding* tidak ditemukan pada investor 1 yang menyarankan agar investor-investor melakukan analisa teknikal, fundamental serta menganalisis rencana masa depan perusahaan tersebut sebelum membeli sebuah saham. Investor 1 juga berpesan "Kalau pasar saham dalam fluktuasi dan mengalami peningkatan, investor tidak boleh *FOMO* (*Fear of Missing Out*). Begitu juga ketika pasar saham mengalami penurunan, ya investor harus pandai-pandai dan jangan gegabah biar ga rugi".

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 5 investor saham di Kota Batam untuk mengidentifikasi faktor psikologis (*overconfidence*, *excessive optimism*, *attitude towards risk*, *herding*) yang memengaruhi perilaku bias investor saat membuat keputusan berinvestasi. Berdasarkan hasil wawancara, terbukti bahwa *overconfidence* bias melekat pada 4 dari 5 investor saham di Kota Batam. Hal itu dikarenakan 4 dari 5 investor yang diwawancarai percaya pada kemampuan mereka untuk sepenuhnya mengendalikan aktivitas investasi mereka. Karakteristik *overconfidence* ditunjukkan dengan kepercayaan diri mereka terhadap pengalaman yang dimiliki dan mengambil risiko untuk membeli saham pada saat pasar saham mengalami penurunan. Selain itu, bias *excessive optimism* menyebabkan investor 4 mengalami kerugian karena terlalu optimis bahwa pilihannya akan menguntungkan, padahal merugikan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hanya 1 dari 5 investor yang menunjukkan adanya bias *loss aversion*, dan perilaku bias yang dimiliki oleh sebagian besar investor di Kota Batam adalah *herding*.

Referensi :

- Abul, S. J. (2019). Factors influencing Individual Investor Behaviour: Evidence from the Kuwait Stock Exchange. *Asian Social Science*, 15(3), 27. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n3p27>
- Adiputra, G. (2021). The Influence of Overconfidence, Representative Bias, and Risk Tolerance in Investment Decision Making: Evidence on Stock Investors in Indonesia. In *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* (Vol. 48, Issue 4).

- Akhtar, F., & Das, N. (2019). Predictors of investment intention in Indian stock markets: Extending the theory of planned behaviour. *International Journal of Bank Marketing*, 37(1), 97–119. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2017-0167>
- Evbayiro-Osagie, E. I., & Chijuka, M. I. (2021). Psychological Factors and Investment Decisions in the Nigeria Capital Market. *Oradea Journal of Business and Economics*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.47535/1991ojbe119>
- Hunguru, P., Sibanda, V., & Tadu, R. (2020). Determinants of Investment Decisions: A Study of Individual Investors on the Zimbabwe Stock Exchange. *Applied Economics and Finance*, 7(5), 38. <https://doi.org/10.11114/aef.v7i5.4927>
- Kappal, J. M., & Rastogi, S. (2020). Investment behaviour of women entrepreneurs. *Qualitative Research in Financial Markets*, 12(4), 485–504. <https://doi.org/10.1108/QRFM-04-2020-0053>
- Lai, C. P. (2019). Personality traits and stock investment of individuals. *Sustainability (Switzerland)*, 11(19). <https://doi.org/10.3390/su11195474>
- Leković, M. (2020). Cognitive Biases as an Integral Part of Behavioral Finance. *Economic Themes*, 58(1), 75–96. <https://doi.org/10.2478/ethemes-2020-0005>
- Lu, S., & Feldman, G. (2001). Associations of fear, anger, happiness, and hope with risk judgments: Revisiting appraisal-tendency framework with a replication and extensions of Lerner and Keltner (2001). *Research Gate*, 1–68. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/T5KZ9>
- Maharani, A., & Saputra, F. (2021). Relationship of Investment Motivation, Investment Knowledge and Minimum Capital to Investment Interest. *Journal of Law Politic and Humanities*, 2(1), 23–32. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Malik, M. A. S., Zafar, M., Ullah, S., & Ullah, A. (2021). Role of Behavioral Biases in Real Estate Prices in Pakistan. *Real Estate Management and Valuation*, 29(1), 41–53. <https://doi.org/10.2478/remav-2021-0005>
- Metawa, N., Hassan, M. K., Metawa, S., & Safa, M. F. (2019). Impact of behavioral factors on investors' financial decisions: case of the Egyptian stock market. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(1), 30–55. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2017-0333>
- Monicah, C., & Shiundu, V. (2020). Investor Behavior and Common Stock Investment Decisions among Individual Investor at Nairobi Securities Exchange, Kenya. *International Academic Journal of Economics and Finance*, 3(6), 18–31. http://www.iajournals.org/articles/iajef_v3_i6_18_31.pdf
- Oehler, A., Wendt, S., Wedlich, F., & Horn, M. (2018). Investors' Personality Influences Investment Decisions: Experimental Evidence on Extraversion and Neuroticism. *Journal of Behavioral Finance*, 19(1), 30–48. <https://doi.org/10.1080/15427560.2017.1366495>
- Phan, K.-C., & Zhou, J. (2014). *Individual Investors' Behavioral Biases in Vietnam Stock Market: A Qualitative Approach*. 1–7.
- Phan, K.-C., & Zhou, J. (2022). *Individual Investors' Behavioral Biases in Vietnam Stock Market: A Qualitative Approach*.
- Qasim, M., Hussain, R. Y., Mehboob, I., & Arshad, M. (2019). Impact of herding behavior and overconfidence bias on investors' decision-making in Pakistan. *Accounting*, 5, 81–90. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2018.07.001>
- Rasheed, M. H., Rafique, A., Zahid, T., & Akhtar, M. W. (2018). Factors influencing investor's decision making in Pakistan: Moderating the role of locus of control. *Review of Behavioral Finance*, 10(1), 70–87. <https://doi.org/10.1108/RBF-05-2016-0028>
- Samal, A., & Mohapatra, A. K. das. (2020). Impact of behavioral biases on investment decisions: A study on selected risk seeking investors in india. In *Article in International Journal of Advanced Science and Technology*. <https://www.researchgate.net/publication/344152520>
- Suhono, & Nugraha. (2021). *What Can Be Done by Overconfidence Bias and Optimism Bias on Investor Decisions?*

- ul Abdin, S. Z., Qureshi, F., Iqbal, J., & Sultana, S. (2022). Overconfidence bias and investment performance: A mediating effect of risk propensity. *Borsa Istanbul Review*, 22(4), 780–793. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.03.001>
- Ulukok, E., Dogan, I., & Akin, A. (2022). Mercure Paris 19 Philharmonie La Villette Hotel. *Conference Proceedings/Full papers ISBN*, 111–119. <https://doi.org/10.19275/>
- Vaidya, R. (2021). Qualitative Analysis on Investment Decisions of Nepalese Stock Market Investors. *Journal of Business and Management Review*, 2(5), 349–365. <https://doi.org/10.47153/jbmr25.1422021>
- Vriezokolk, S. (2020). 9 BF risk Thesis-Sander-Vriezokolk-430840.
- Wang, P., & Nuangjamnong, C. (2022). Determinant Factors of Overconfidence, Herding Behavior, and Investor Elements on Investment Decision Making in China. *Universal Journal of Financial Economics*, 1(1), 24–42. <https://doi.org/10.37256>
- Zahera, S. A., & Bansal, R. (2018). Do investors exhibit behavioral biases in investment decision making? A systematic review. In *Qualitative Research in Financial Markets* (Vol. 10, Issue 2, pp. 210–251). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/QRFM-04-2017-0028>
- Zika, V., Koblinsky, P., & Koblinsky, P. (2016). *Optimism bias and overconfidence effects in managerial decision making*. <https://www.researchgate.net/publication/310773213>